

KAJIAN PENGEMBANGAN KOMODITAS PERIKANAN TANGKAP UNGGULAN DI GUGUS PULAU VIII PROVINSI MALUKU

*(Leading Commodity Study of Capture Fisheries
in Island Cluster of VIII in Maluku Province)*

Frederik Willem Ayal

*Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Kampus Unpatti Poka – Ambon
eddy.kakha@gmail.com*

ABSTRAK : Penentuan komoditas perikanan tangkap unggulan menjadi penting bagi arah pembangunan Provinsi Maluku, khususnya di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei, mengingat potensi perikanan tangkap yang cukup besar belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan yaitu (1) menentukan komoditas perikanan tangkap unggulan; (2) menentukan teknologi penangkapan ikan tepat guna dan; (3) mengkaji kelayakan usaha komoditas perikanan tangkap unggulan. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode pengambilan data sosial ekonomi perikanan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara dan kajian pustaka. Penentuan komoditas perikanan tangkap unggulan dan teknologi penangkapan ikan tepat guna pada Gugus Pulau VIII dianalisis menggunakan Metode Skoring, sedangkan pengukuran kelayakan usaha komoditas unggulan perikanan tangkap digunakan Metode Analisis Kelayakan Usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas perikanan tangkap unggulan yang dapat dikembangkan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei yaitu Ikan Kerapu, Ikan Tongkol, Ikan Teri, Ikan Cakalang, Ikan Lencam/Sikuda dan Ikan Ekor Kuning. Teknologi penangkapan ikan tepat guna yang dapat dikembangkan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei yaitu Mini Purse Seine, Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar dan Pancing Ulur. Usaha komoditas perikanan tangkap unggulan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei, secara finansial layak dilaksanakan.

Kata Kunci : Komoditas unggulan, perikanan tangkap, Gugus Pulau VIII

ABSTRACT : Determination of leading commodities of capture fisheries is important for the direction of the development of Maluku Province, especially in the Island Group VIII of the Kei Islands. This cluster has large enough potential for capture fisheries but it is not be able to improve the welfare of local communities. This research was conducted with the aim of (1) determining the leading commodities of capture fisheries; (2) determine the appropriate fishing technology and; (3) reviewing the financial of leading commodities of capture fisheries. Data was collected by using fisheries socio-economic data collection methods that included observation, interviews and literature review. To determine leading commodities of capture fisheries and appropriate fishing technology in Cluster VIII were analyzed by using the Scoring Method, whereas to measure the business financial of leading commodities of capture fisheries using Business Feasibility Analysis Method. The results showed that the leading commodities of capture fisheries that could be developed in the Island Group VIII of the Kei Islands were grouper fish, tuna fish, anchovy, skipjack fish, emperor fish and yellow tail fish. Appropriate fishing technology that can be developed in the Island Group VIII of the Kei Islands, namely Mini Purse Seine, Drifting Gill Nets,

Encircling Gill Nets and Ulur Fishing Rods. The business of superior capture fisheries commodities in Group VIII of the Kei Islands is financially feasible.

Keywords : Leading commodities, capture fisheries, Island of Cluster VIII

PENDAHULUAN

Banyak daerah mengalami kegagalan atau dapat dikatakan memerlukan waktu yang sangat lama dalam upaya mencapai tujuan pembangunannya dikarenakan pengelola daerah tersebut seringkali kurang fokus dalam membangun daerahnya. Padahal potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dimilikinya cukup besar. Salah satu hal yang sering menjadi penyebab kurang fokusnya pembangunan yaitu belum adanya penentuan komoditas unggulan yang dapat dijadikan fokus pengembangan daerah. Penentuan komoditas unggulan akan menjadi titik tolak awal menuju pembangunan daerah yang terarah, efektif dan efisien dalam mencapai keunggulan kompetitif dan komparatif di era globalisasi perdagangan (Irnawati *et al.*, 2011). Komoditas unggulan selain memiliki potensi yang cukup besar, juga harus memiliki keunggulan komparatif dalam konteks permintaan, penawaran dan daya saing. Hendayana (2003) menyatakan bahwa komoditas unggulan merupakan suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual yang tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan komoditas yang lain.

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi bercirikan kepulauan yang terletak di bagian Timur Indonesia, dengan luas laut yang meliputi lebih dari 70% wilayah teritorialnya. Kondisi yang demikian tentunya memberikan gambaran bahwa pengembangan daerah yang masih masuk ke dalam kelompok provinsi termiskin di Indonesia ini (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3795632/ bps-kemiskinan-masih-terpusat-di-indonesia-timur>) harus lebih difokuskan dari laut, terlebih khusus pada sub sektor perikanan. Potensi perikanan pada Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714, 715 dan 718 yang dapat diakses untuk

dimanfaatkan dan dikelola oleh Provinsi Maluku, diestimasi mencapai 3,055 juta ton per tahun atau sekitar 30,76% dari potensi perikanan Nasional yang mencapai 9,931 juta ton per tahun (KepMen KP No.47 Tahun 2016).

Dalam orientasi perencanaan pembangunan wilayahnya, Provinsi Maluku berbasiskan gugus pulau berdasarkan kesamaan dan kedekatan karakteristik sumber daya alam, kultur, teknologi, perilaku dan lainnya. Salah satu gugus pulau dimaksud yaitu Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei, yang terdiri dari Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Potensi dan peluang pengembangan perikanan tangkap pada gugus pulau ini cukup terbuka luas, namun belum optimal. Jenis komoditas perikanan yang diupayakan juga cukup beragam sehingga rata-rata tiap komoditas menjadi semakin kecil. Teknologi penangkapan yang dikembangkan juga cukup menunjang namun keterbatasan modal dan pasar juga menjadi kendala di samping permasalahan cuaca buruk/ekstrem pada musim-musim tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dirasakan relevan untuk dilakukan. Tujuan penelitian yaitu (1) menentukan komoditas perikanan tangkap unggulan; (2) menentukan teknologi penangkapan ikan tepat guna dan; (3) mengkaji kelayakan usaha komoditas perikanan tangkap unggulan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Maret 2018. Lokus penelitian yaitu pada Gugus Pulau VIII, Kepulauan Kei yang terdiri dari dua Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual, Provinsi Maluku.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode pengambilan data sosial ekonomi perikanan yang meliputi kegiatan

observasi, wawancara dan kajian pustaka. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan dari pengamatan langsung di lapangan serta wawancara langsung dengan nelayan, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lainnya dengan *Metode In-depth Interview*. Data primer yang diambil meliputi jenis ikan unggulan, daerah penangkapan ikan, harga dan area pemasaran, jumlah nelayan, modal dan keuntungan serta jenis alat tangkap yang digunakan. Data sekunder bersumber dari kajian literatur mengenai aspek perikanan tangkap dari berbagai pihak seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS) serta Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Data sekunder yang diambil meliputi jumlah produksi perikanan, jenis dan jumlah alat tangkap dan jumlah nelayan.

Sampel diambil menggunakan Metode *Purposive Sampling*. Menurut Palys (2008), metode ini dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitiannya dan seorang peneliti harus benar-benar mengetahui bahwa responden yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Analisis Data

Komoditas perikanan tangkap unggulan dan teknologi penangkapan ikan tepat guna pada Gugus Pulau VIII dianalisis menggunakan Metode Skoring (Mangkusubroto dan Trisnadi, 1985). Metode tersebut dapat digunakan dalam penilaian kriteria yang mempunyai satuan berbeda dengan memberi nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dalam menilai suatu kriteria digunakan nilai tukar, sehingga semua nilai mempunyai standar yang sama. Selanjutnya dilakukan standarisasi dengan fungsi nilai (Haluan dan Nurani 1998). Penentuan fungsi nilai dilakukan dengan rumus:

$$V(X) = \frac{x-x_0}{x_1-x_0} \dots\dots\dots (1)$$

$$V(A) = \sum_{i=1}^n V_i (X_i), i = 1,2,3, \dots n \dots\dots (2)$$

- Ket:
 V (X) = fungsi nilai dari variabel x;
 X = nilai variabel x;

- X₁ = nilai tertinggi pada kriteria x;
 X₀ = nilai terendah pada kriteria x;
 V(A) = fungsi nilai alternatif A;
 V_i(X_i) = fungsi dari alternatif pada kriteria ke-i

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan komoditas perikanan tangkap unggulan pada Gugus Pulau VIII ada empat yaitu kriteria produksi perikanan tangkap, kriteria harga penjualan, kriteria pemasaran dan kriteria nilai tambah. Sedangkan untuk mengukur kelayakan usaha komoditas unggulan perikanan tangkap pada Gugus Pulau VIII digunakan Metode Analisis Kelayakan Usaha (Gaspersz, 1992), yang dapat dinilai melalui parameter-parameter *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Return of Investment (RoI)* dan *Benefit-Cost Ratio (BCR)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Perikanan Tangkap di Gugus Pulau VIII

Nilai produksi perikanan tangkap di Gugus Pulau VIII merupakan sumbangan dari nelayan-nelayan melaporkan hasil tangkapannya di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Berdasarkan data yang diperoleh dari Maluku Tenggara Dalam Angka 2017 dan Kota Tual dalam Angka 2017, nilai agregasi produksi perikanan tangkap di Gugus Pulau VIII pada tahun 2016 mencapai 114.567,58 ton. Sementara nilai produksi perikanan tangkap pada tahun 2016 di Gugus Pulau VIII mencapai Rp.486.301.623.000 (Tabel 1).

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa sumbangan produksi perikanan tangkap di Gugus Pulau VIII ini masih secara signifikan berasal dari kecamatan-kecamatan pada Kabupaten Maluku Tenggara. Produksi terbesar berasal dari Kecamatan Kei Kecil sebesar 27,106.40 ton diikuti Kecamatan Manyeuw sebesar 15,548.50 ton. Sementara kecamatan dengan nilai produksi perikanan tangkap paling sedikit yaitu Kecamatan Kei Besar Selatan dengan nilai produksi perikanan tangkap mencapai 1,968.70 ton.

Sumbangan produksi perikanan tangkap dari Kecamatan Kei Kecil yang besar ini

memang juga didukung dengan data kepemilikan armada penangkapan ikan yang dimiliki. Walaupun kepemilikan perahu tanpa motor masih kalah jumlah dengan kecamatan lain, namun untuk kepemilikan motor tempel dan kapal motor, sebagian besar didominasi oleh nelayan-nelayan dari kecamatan ini.

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Gugus Pulau VIII Tahun 2016

| <i>Kecamatan</i> | <i>Produksi (Ton)</i> |
|-------------------------|-----------------------|
| Kei Kecil | 27,106.40 |
| Kei Kecil Barat | 5,612.60 |
| Kei Kecil Timur | 3,429.90 |
| Hoat Sorbay | 7,709.60 |
| Manyeuw | 15,548.50 |
| Kei Kecil Timur Selatan | 4,094.70 |
| Kei Besar | 8,499.40 |
| Kei Besar Utara Timur | 9,198.70 |
| Kei Besar Selatan | 1,968.70 |
| Kei Besar Utara Barat | 4,256.10 |
| Kei Besar Selatan Barat | 6,138.10 |
| Pulau-Pulau Kur | 4,760.44 |
| Kur Selatan | 2,931.29 |
| Tayando Tam | 4,282.38 |
| Dullah Utara | 5,511.58 |
| Dullah Selatan | 3,519.19 |
| GUGUS PULAU VIII | 114,567.58 |

Sumber: - Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Angka 2017;
- Kota Tual Dalam Angka 2017.

Sebanyak 28,9% motor tempel dan 25,6% kapal motor nelayan di Kabupaten Maluku Tenggara, berasal dari Kecamatan Kei Kecil (Maluku Tenggara Dalam Angka 2017). Kondisi ini juga yang memungkinkan ekspansi daerah penangkapan yang lebih jauh sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah produksi perikanan tangkap. Abrahamsz dan Ayal (2015) menyatakan bahwa kemampuan produksi ikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penguasaan teknologi penangkapan ikan, jumlah, jenis, ukuran alat penangkapan ikan, jumlah trip penangkapan ikan serta musim penangkapan ikan. Produksi ikan di Kecamatan Kei Kecil berasal dari operasi penangkapan ikan yang dilakukan dengan menggunakan 13 jenis alat penangkapan ikan. Kontribusi produksi ikan terbesar berasal dari alat penangkapan ikan Bagan dan Pancing karena kedua jenis alat penangkapan ini yang paling banyak digunakan

oleh nelayan-nelayan di Kecamatan Kei Kecil (Abrahamsz dan Ayal, 2015).

Sebelum tahun 2015, sumbangan produksi perikanan tangkap dari Kota Tual sangat signifikan mengingat infrastruktur perikanan berupa Pelabuhan Perikanan Nusantara berada di wilayah administrasi Kota Tual. Namun sejak kebijakan moratorium diberlakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menurunkan nilai produksi perikanan tangkap yang dilaporkan melalui pelabuhan tersebut dikarenakan sebagian besar kapal-kapal yang dulunya melakukan aktivitas bongkar muat disini, sudah tidak beroperasi.

Identifikasi Komoditas Perikanan Tangkap Unggulan di Gugus Pulau VIII

Pemilihan komoditas perikanan tangkap unggulan di Gugus Pulau VIII dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama melakukan wawancara dengan para pemangku kepentingan terkait yang mewakili masyarakat nelayan di wilayah penelitian dan kedua adalah dengan analisis nilai fungsi dengan kriteria yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh 14 sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan nelayan. Berdasarkan ke-14 jenis ikan tersebut kemudian dilakukan pemilihan komoditas unggulan dengan metode analisis fungsi nilai (Tabel 2).

Hasil pemilihan komoditas perikanan tangkap unggulan di Gugus Pulau VIII menjelaskan bahwa jenis-jenis ikan yang terpilih sebagai komoditas unggulan secara berurutan yaitu ikan kerapu, ikan tongkol, ikan teri, ikan cakalang, ikan lele/sikuda dan ikan ekor kuning. Komoditas-komoditas ini menjadi unggulan selain karena produksinya yang memiliki jumlah yang cukup besar, harga jualnya juga cukup mahal, wilayah pemasarannya juga mudah diakses bahkan berorientasi ekspor serta nilai tambah komoditas yang cukup tinggi. Pemilihan komoditas perikanan tangkap hanya enam jenis ikan yang menjadi unggulan dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pengembangan, namun bukan berarti komoditas yang lain tidak perlu untuk dikembangkan.

Tabel 2. Matriks Analisis Nilai Fungsi dalam Pemilihan Komoditas Perikanan Tangkap Unggulan di Gugus Pulau VIII

| Jenis Ikan | Produksi (ton) | Fungsi Nilai | Harga (Rp/Kg) | Fungsi Nilai | Pemasaran | Fungsi Nilai | Nilai Tambah | Fungsi Nilai | Nilai Gabung | Peringkat |
|-------------|----------------|--------------|---------------|--------------|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----------|
| Cakalang | 256.59 | 0.21 | 30,000 | 0.60 | 2 | 0.67 | 3 | 1.00 | 2.47 | 4 |
| Tenggiri | 187.84 | 0.15 | 25,000 | 0.50 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.65 | |
| Kembung | 454.48 | 0.37 | 20,000 | 0.40 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.79 | |
| Julung | 303.89 | 0.25 | 13,000 | 0.26 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.51 | |
| Teri | 1212.89 | 1.00 | 12,500 | 0.25 | 1 | 0.33 | 3 | 1.00 | 2.58 | 3 |
| Layang | 573.57 | 0.47 | 17,500 | 0.35 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.80 | |
| Cucut | 335.14 | 0.28 | 30,000 | 0.60 | 1 | 0.33 | 1 | 0.33 | 1.55 | |
| Tongkol | 629.49 | 0.52 | 20,000 | 0.40 | 2 | 0.67 | 3 | 1.00 | 2.59 | 2 |
| Kerapu | 95.30 | 0.08 | 50,000 | 1.00 | 3 | 1.00 | 3 | 1.00 | 3.08 | 1 |
| Lemuru | 454.78 | 0.37 | 12,000 | 0.24 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.62 | |
| Lencam | 775.09 | 0.64 | 20,000 | 0.40 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 2.05 | 5 |
| Kakap | 276.93 | 0.23 | 17,000 | 0.34 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.57 | |
| Merah | 462.18 | 0.38 | 22,000 | 0.44 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.84 | |
| Bambangan | | | | | | | | | | |
| Ekor Kuning | 681.19 | 0.56 | 20,000 | 0.40 | 2 | 0.67 | 1 | 0.33 | 1.98 | 6 |

Sumber: - Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Angka 2017;
 - Kota Tual Dalam Angka 2017;
 - Diolah.

Ikan Kerapu

Ikan kerapu merupakan komoditas dengan peringkat tertinggi. Walaupun produksinya paling sedikit dibandingkan komoditas unggulan lainnya, ikan kerapu menjadi komoditas yang paling dicari dikarenakan harganya yang sangat mahal, jangkauan pasar ikan kerapu sangat luas bahkan bisa diekspor. Selain kebutuhan pasar untuk rumah makan/restoran *seafood*, pangsa pasar ikan kerapu juga bahkan sampai di luar Provinsi Maluku bahkan juga diekspor (untuk ikan kerapu hidup).

Ikan kerapu biasanya ditangkap oleh para nelayan ikan kerapu masih pada perairan Gugus Pulau VIII, Kepulauan Kei. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ikan ini umunya ditangkap pada habitatnya yaitu pada perairan dengan ekosistem lamun sampai ekosistem terumbu karang. Namun daerah penangkapan ikan kerapu masih pada wilayah perairan yang dikelola oleh Provinsi Maluku (di bawah 12 mil laut). Wilayah yang biasanya menjadi daerah tujuan penangkapan dilakukan pada semua *ohoi* di pesisir Barat Pulau Kei Kecil, perairan Pulau Lima, perairan Pulau Sepuluh dan lain-lain (Tahapary dan Amir, 2014). Beberapa jenis kerapu yang biasanya dimanfaatkan yaitu kerapu sunu, kerapu macan dan kerapu tikus.

Penangkapan ikan kerapu di Gugus Pulau VIII umumnya menggunakan alat tangkap *hand*

line (pancing tangan). Metode ini merupakan metode *fishing line* yang paling sederhana. *Hand line* pada umumnya yang digunakan memiliki ukuran mata pancing nomor 1-20. Tali pancing terbuat dari bahan *monofilament*. Panjang tali pancing antara 50-75 meter dengan umpan yang umum digunakan berupa umpan organisme yang sudah mati seperti cumi-cumi, gurita dan ikan (Tahapary dan Amir, 2014).

Ikan Tongkol

Ikan tongkol juga menjadi ikan target tangkapan nelayan pada lokasi penelitian dikarenakan ikan ini juga merupakan ikan ekonomis penting. Ikan tongkol juga memiliki nilai strategis lain sebagai salah satu target pengelolaan pemerintah melalui program TTC (Tuna-Tongkol-Cakalang) merujuk Kepmen KP Nomor 107 Tahun 2015. Nelayan setempat menggunakan alat penangkapan mini purse seine. Ada juga nelayan yang menggunakan pancing tonda. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh nelayan tongkol di Kabupaten Kepulauan Anambas. Mereka menggunakan alat penangkapan pancing ulur dan pancing tonda (Pregiwati *dkk*, 2017).

Ikan Teri

Ikan teri merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar dari berbagai komoditas perikanan yang memberikan

kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Nilai tambah komoditas ini dalam penilaian mendapatkan nilai tiga dikarenakan produk olahan perikanan masyarakat Gugus Pulau VIII salah satunya yaitu ikan teri (*Stelophorus* sp.) yang dikeringkan untuk kemudian dipasarkan. Salah satu jenis olahan ikan teri disebut sebagai “ikan teri kering” oleh masyarakat setempat. Diversifikasi produk olahan ikan teri dalam bentuk kering sudah relatif lama dilakukan dan berkembang di Gugus Pulau VIII. Alat tangkap bagan (*lift net*) juga dimanfaatkan oleh nelayan setempat dalam menangkap ikan teri. Daerah penangkapannya antara lain seperti di perairan Pulau Lik, perairan Pulau Hoat, perairan Pulau Nai, dan perairan Pulau Wear Hu (Tahapary dan Amir, 2014).

Ikan Cakalang

Seperti halnya ikan tongkol, ikan cakalang juga merupakan salah satu komoditas strategis lain sebagai salah satu target pengelolaan pemerintah melalui program TTC (Tuna-Tongkol-Cakalang). Ikan cakalang merupakan ikan yang menjadi target penangkapan di lokasi penelitian. Siahainenia *dkk* (2017) menyatakan bahwa terdapat indikasi tingkat pemanfaatan ikan cakalang di perairan Maluku, termasuk di dalamnya perairan gugus Pulau VIII, berada pada status *moderate* dan jika tidak dikelola secara hati-hati dapat mengarah pada *over exploited*. Hal ini juga didukung oleh data terjadi peningkatan armada cakalang dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebesar 20,3% di Provinsi Maluku.

Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan cakalang di Provinsi Maluku yaitu huhate, pukot cincin dan pancing tangan. Produksi paling tinggi yaitu dengan memanfaatkan alat tangkap huhate karena ikan cakalang merupakan target utama alat tangkap ini. Sementara keberadaan cakalang pada hasil tangkapan pukot cincin dan pancing tangan adalah sebagai *bycatch*. Namun dikarenakan pengembangan usaha huhate memerlukan modal yang cukup besar sehingga cukup sulit untuk pengembangan ekonomi kerakyatan jika menggunakan teknologi ini.

Ikan Lencam/Sikuda

Ikan lencam (*Lethrinidae*) adalah ikan laut yang hidup di ekosistem terumbu karang, yang sering dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi/ekonomis penting dan dikenal juga dengan nama ikan emperor. Oleh nelayan setempat jenis ikan ini dinamakan ikan sikuda. Biasanya ikan lencam dipasarkan dalam bentuk segar, fillet bahkan juga ada yang diasinkan dan dijual dengan harga sedang di pasaran. Penangkapan ikan lencam pada perairan Gugus Pulau VIII menggunakan alat tangkap jaring insang (*gill net*) hanyut. Alat tangkap ini oleh nelayan setempat umumnya dioperasikan sepanjang musim dengan daerah penangkapan di sekitar ohoi masing-masing, pada perairan dengan habitat terumbu karang. Di Kabupaten Maluku Tenggara, perairan yang menjadi daerah tangkapannya seperti perairan Pulau Wear Hu, perairan Pulau Lima dan perairan Pulau Sepuluh (Tahapary dan Amir, 2014).

Ikan Ekor Kuning

Ikan ekor kuning (*Caesionidae*) merupakan salah satu ikan ekonomis penting yang hidup pada perairan pantai dan ekosistem terumbu karang. Ikan ini termasuk kelompok *plankton feeder*, umumnya hidup bergerombol dalam kelompok besar dan dapat ditemui di dekat tubir serta memiliki kebiasaan berenang dengan cepat (Allen, 2000). Nelayan-nelayan Gugus Pulau VIII menangkap ikan ekor kuning dengan menggunakan alat tangkap jaring insang (*gill net*) hanyut, pancing ulur, bagan dan bubu. Jaring insang dan pancing ulur menjadi alat tangkap yang dominan menyumbang hasil tangkapan ikan ekor kuning. Kedua alat tangkap ini juga dioperasikan sepanjang musim.

Teknologi Penangkapan Ikan Tepat Guna Komoditas Perikanan Tangkap Unggulan di Gugus Pulau VIII

Pemilihan teknologi penangkapan ikan tepat guna untuk dikembangkan di Gugus Pulau VIII diarahkan dalam upaya menggerakkan ekonomi kerakyatan. Keberpihakan komoditas perikanan tangkap unggulan harus diarahkan bagi kesejahteraan masyarakat nelayan, termasuk nelayan Gugus Pulau VIII (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Rataan Nilai Fungsi Teknologi Penangkapan Ikan Pilihan Gugus Pulau VIII

| Gugus Pulau | Mini Purse Seine | Jaring Insang Hanyut | Jaring Insang Lingkar | Pancing Ulur (Tuna) | Pole and Line |
|----------------------------|------------------|----------------------|-----------------------|---------------------|---------------|
| Gugus Pulau VIII | 0,79 | 0,81 | 0,79 | 0,81 | 0,73 |
| Nilai Batas Pilihan | 0,71 | 0,79 | 0,78 | 0,80 | 0,81 |

Ket: bagian yang diarsir termasuk teknologi pilihan.

Sesuai dengan gambaran tentang jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Provinsi Maluku, maka sejumlah parameter dipertimbangkan dalam menentukan teknologi penangkapan tepat guna. Parameter dimaksud meliputi aspek teknologi yang terdiri dari tingkatan produksi dan jangkauan daerah penangkapan ikan, aspek ekonomi yang meliputi seluruh komponen analisis finansial, aspek lingkungan yang terdiri dari selektivitas, tidak merusak habitat, menghasilkan ikan kualitas tinggi, dan *by catch* rendah, serta aspek sosial yang terdiri dari jumlah tenaga kerja per unit, tingkat penguasaan teknologi, dan dampak sosial.

Hasil penilaian memberikan pilihan teknologi penangkapan ikan tepat guna di Gugus Pulau VIII adalah Mini Purse Seine, Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar maupun Pancing Ulur. Hal ini sejalan dengan semangat ekonomi kerakyatan di atas dikarenakan peralatan penangkapan yang dipergunakan masih relatif sederhana dan ukuran armadanya berskala kecil, yaitu antara 3–10 GT, dengan tingkat produksi rata-rata antara 650 kg sampai dengan 1.380 kg per trip untuk berbagai jenis. Investasi yang dibutuhkan untuk ukuran kapal (<5 GT) adalah sebesar 60 jutaan dan ukuran kapal (5 – 10 GT) adalah sebesar 180 jutaan.

Kelayakan Finansial Komoditas Perikanan Tangkap Unggulan di Gugus Pulau VIII

Hasil analisis finansial dengan menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP) untuk usaha perikanan tangkap dari masing-masing jenis alat tangkap pada Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei ditunjukkan dalam Tabel 4.

Semua jenis alat tangkap, baik Mini Purse Seine, Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar maupun Pancing Ulur mempunyai nilai NPV positif (>0). Nilai NPV dari masing-masing jenis alat tangkap adalah sebesar Rp 61.163.836; Rp 59.265.484; Rp 61.782.139; dan Rp 62.036.274. Nilai NPV tersebut memberi indikasi bahwa usaha perikanan tangkap pada semua jenis alat tangkap jika dilaksanakan, maka akan memberikan keuntungan selama waktu pengoperasiannya.

Hasil analisis pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap, pada semua jenis alat tangkap memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga (>14%), yaitu masing-masing 27,62%; 24,61%; 26,31%; dan 29,44%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan pada semua jenis alat tangkap tersebut akan memberi keuntungan (manfaat) yang relatif besar jika dana investasi tersebut hanya disimpan atau dideposito di bank (suku bunga 14% per tahun).

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap pada Gugus Pulau VIII

| Jenis Alat Tangkap | Parameter Finansial | | | | Keterangan |
|-----------------------|---------------------|---------|-----------|------------|------------|
| | NPV | IRR (%) | B/C Ratio | PP (Bulan) | |
| Mini purse seine | 61.163.836 | 27,62 | 1,45 | 13 | Layak |
| Jaring insang hanyut | 59.265.484 | 24,61 | 1,42 | 11 | Layak |
| Jaring insang lingkar | 61.782.139 | 26,31 | 1,46 | 12 | Layak |
| Pancing ulur | 62.036.274 | 29,44 | 1,31 | 18 | Layak |

Hasil analisis menggunakan parameter B/C ratio menunjukkan bahwa keempat jenis alat tangkap yaitu Mini Purse Seine, Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar, dan Pancing Ulur (Tuna) mempunyai B/C rasio yang besar, yaitu masing-masing sebesar 1,45; 1,42; 1,46; dan 1,31. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keempat jenis alat tangkap tersebut memberikan keuntungan (manfaat) lebih besar dibandingkan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan selama waktu pengoperasian usaha.

Selanjutnya, hasil analisis untuk keempat jenis usaha perikanan tangkap dengan menggunakan parameter *Payback Period* menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap untuk Jaring Insang Hanyut memiliki periode pengembalian lebih cepat dibandingkan jenis yang lain. Periode pengembalian untuk Jaring Insang Hanyut hanya 11 bulan, sedangkan periode pengembalian untuk Mini Purse Seine 13 bulan, Jaring Insang Lingkar 12 bulan, dan Pancing Ulur (Tuna) 18 bulan.

Berdasarkan hasil analisis finansial terhadap usaha perikanan tangkap, baik untuk Mini Purse Seine, Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar, dan Pancing Ulur (Tuna) menunjukkan bahwa nilai NPV positif (>0), IRR lebih besar dari tingkat bunga ($>14\%$), B/C Rasio lebih besar dari 1 (>1), dan PP lebih cepat dari umur investasi (>5 tahun). Usaha perikanan tangkap dari berbagai jenis alat tangkap yang dikembangkan pada Gugus Pulau VIII secara finansial layak untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Komoditas perikanan tangkap unggulan yang dapat dikembangkan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei yaitu Ikan Kerapu, Ikan Tongkol, Ikan Teri, Ikan Cakalang, Ikan Lencam/Sikuda dan Ikan Ekor Kuning;
2. Teknologi penangkapan ikan tepat guna yang dapat dikembangkan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei yaitu Mini Purse Seine,

Jaring Insang Hanyut, Jaring Insang Lingkar dan Pancing Ulur;

3. Usaha komoditas perikanan tangkap unggulan di Gugus Pulau VIII Kepulauan Kei, secara finansial layak untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsz, J. dan Frederik W. A., 2015. *Kajian Evaluatif terhadap Indikator EAFM pada Perikanan di Kabupaten Maluku Tenggara*. Laporan. WWF Indonesia, Ambon.
- Allen, G. 2000. *Marine Fishes of South East Asia*. Periplus Editions (HK) Ltd. 292 p.
- Anonymous, 2015. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 107/KEPMEN-KP/2015 tentang Rencana Pengelolaan Perikanan Tuna, Cakalang dan Tongkol*.
- Anonymous, 2017. *Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara. ISSN: 0215.2444, Langgur. 423 hal.
- Anonymous, 2017. *Kota Tual Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara. ISSN: 0215.2444, Langgur. 399 hal.
- Gaspersz V. 1992. *Analisis Sistem Terapan Berdasarkan Pendekatan Teknik Industri*. Tarsito Press. Bandung.
- Haluan J, Nurani TW. 1988. Penerapan Metode Skoring dalam Penelitian Teknologi Penangkapan Ikan yang Sesuai Untuk dikembangkan di Suatu Wilayah Perairan. *Bulletin PSP*. (2): 3-16.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* (1) : 658-675.
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3795632/bps-kemiskinan-masih-terpusat-di-indonesia-timur>.
- Irnawati R, Simbolon D, Wiryawan B, Murdiyan- to B, Nurani TW. 2011. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Saintek Perikanan*. 7(1): 1-9.
- Mangkusubroto K, Trisnandi. 1985. *Analisis Keputusan Pendekatan Sistem dalam Manajemen Usaha dan Proyek*. Ganeca Exact. Bandung. 271 halaman.

Tahapary, J. dan Syamsul M. A., 2014. Kegiatan Penangkapan Ikan di Pesisir Barat Selatan Pulau Kei Kecil Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Artikel. *Jurnal Galung Tropika*, hal. 127-131.

Palys, T. 2008. *Purposive Sampling*. In L. M. Given (Ed.) *The Sage Encyclopedia of Qualitative*

Research Methods Volume 2. Sage: Los Angeles, pp 697-8.

Siahainenia, S. M., Johanis H., Mulyono S. B. dan Welem W., 2017. Pemanfaatan Optimal Sumberdaya Cakalang di Perairan Maluku. Artikel. *Jurnal Triton* 13 (2):125-134.